

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kuriulum Merdeka

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya pelari dan “*curare*” yang berarti tempat terpacu. Istilah kurikulum berasal dari dua olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start hingga finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pembelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa yang ingin mendapatkan ijazah.¹³

Kata kurikulum selanjutnya menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dalam mencapai gelar.¹⁴ Pendapat Crow and Crow menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menjadi syarat suatu program pendidikan tertentu.

Menurut Johnson menyatakan konsep kurikulum yang sangat luas, interaksi bukan kurikulum tetapi pembelajaran, kurikulum hanya menggambarkan atau menafsirkan pengajaran dalam suatu lembaga tertentu.¹⁵ Kurikulum sering dibedakan menjadi dua sebagai rencana (*Curriculum Plan*) dengan sebagai kurikulum yang fungsional, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas adalah kurikulum fungsional (*Functioning Live or operative Curriculum*).¹⁶

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 (pasal 1) tentang system Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar“. Lebih lanjut dalam pasal 36 ayat (3) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa : kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

¹³ S Nasution, Azas-Azas Kurikulum, (Bandung Jemmars) hal. 5

¹⁴ Crow and Row, Pengantar Ilmu Pendidikan, Edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin), 1990, hal. 75

¹⁵ Johnson Mourizt, Intencionality In Education, (New York: Center For Curriculum Research), 1977, hal.130

¹⁶ Beaucham George, A Curriculum Theory, (Wilmette, Illionis: The KAGG Pres), 1975, hal.6

1. Peningkatan iman dan takwa
2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
5. Tuntutan pembeangunan daerah dan nasional
6. Tuntutan dunia kerja
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
8. Dinamika perkembangan global dan
9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹⁷

Di Indonesia sendiri kurikulum saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal untuk peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.¹⁸

Berdasarkan argument diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka mengembangkan potensi peserta didik dan guru. Peserta didik tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu, tetapi belajar mengungkapkan pendapat serta mengembangkan potensinya. Dalam penerapan kurikulum sesuai dengan rancangan, membutuhkan persiapan khususnya kesiapan pelaksana. Keberhasilan penerapan kurikulum yang telah direncanakan bergantung pada guru. Sumber daya pendidikan yang lain meliputi sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan faktor penentu keberhasilan penerapan kurikulum, akan tetapi kunci utama tetap bergantung pada guru.¹⁹

Guru sebagai unit terkecil dalam pendidikan pada hakikatnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Beban kerja tersebut tidak hanya meliputi tugas mengajar di dalam kelas. Jauh sebelum pembelajaran itu dilakukan, guru perlu memahami rancangan proses pendidikan yang digambarkan melalui kurikulum. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menerjemahkan dan

¹⁷ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek, (Yogyakarta:Ar- Ruzzmedia), 2011, hal.206

¹⁸ Direktur PAUD, Dikdas dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, ult.kemdikbud.go.id, 2021, hal. 9

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata dan Erlina Syaodih, Kurikulum dan Pembelajaran Kopetensi, (Bandung, PT Refika Aditama), 2012

mengaplikasikan kurikulum menjadi kunci sukses penerapan kurikulum. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menerapkan kurikulum, meliputi :²⁰

- 1) Pemahaman tentang inti dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum
- 2) Kompetensi dalam menjabarkan tujuan kurikulum menjadi tujuan yang lebih khusus
- 3) Kemampuan menerapkan tujuan khusus dalam proses pembelajaran

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam implementasi merdeka belajar guru menjadi seorang pelopor. Tanpa peran pendidik dalam keseluruhan proses pembelajaran, penerapan merdeka belajar tidak akan tercapai secara maksimal. Implementasi program ini juga berkaitan dengan kompetensi pedagogis pendidik dalam menerjemahkan tujuan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran.

B. Perencanaan

Dalam mencapai suatu tujuan, biasanya tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dilakukan dengan penuh perencanaan yang matang. Dengan perencanaan yang matang itulah, maka akan lebih mudah dalam menentukan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Untuk mewujudkan pembelajaran hingga asesmen yang baik dan unggul. Satuan pendidikan harus melaksanakan tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran hingga asesmen. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut: ²¹



²⁰ Rusman, Model-model Pembelajaran, (Depok, PT Raja Grafindo Persada), 2012, hal. 76

²¹ Direktur SMP, Tujuan Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tujuh-tahapan-perencanaan-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/>, diakses pukul 21:34

Guru dapat (1) mengembangkan sepenuhnya alur tujuan pembelajaran dan/atau perencanaan pembelajaran, (2) mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan/atau rencana pembelajaran berdasarkan contoh-contoh yang disediakan pemerintah, atau (3) menggunakan contoh yang disediakan. Pendidik menentukan pilihan tersebut berdasarkan kemampuan masing-masing.

1. Memahami Capaian Pembelajaran ²²

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Fase pertama ialah RA untuk mencapai akhir fase peserta didik harus melewati enam fase, setiap fase lamanya 1-3 tahun. Ada beberapa contoh pemanfaatan fase-fase capaian pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran ialah a. pembelajaran yang fleksibel, b. Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik, c. Pengembangan Rencana Pembelajaran yang Kolaboratif. Adapun urutan fase ialah sebagai berikut :

Fase	Kelas/Jenjang pada Umumnya
Fondasi	RA
A	Kelas I-II MI
B	Kelas III-IV MI
C	Kelas V-VI MI
D	Kelas VII-IX MTs
E	Kelas X MA/MAK
F	Kelas XI-XII MA/MAK

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Para guru diharapkan untuk mulai menghasilkan ide-ide mengenai konten yang harus diperoleh peserta didik dalam fase tertentu setelah mereka memahami CP. Peserta didik harus mencapai Tujuan Pembelajaran (Learning Objectives/LO) yang telah ditetapkan dalam satu kelas atau lebih. Pendidik belum menetapkan urutan untuk tujuan tersebut; namun, mereka telah

²² Kamdikbud, Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, dan MAK, (Jakarta) 2022, Hal. 14-35

membuat tujuan pembelajaran yang lebih praktis dan spesifik. Setelah itu, tujuan pembelajaran akan disusun dalam urutan tertentu. Hal ini memungkinkan guru untuk membuat rencana pembelajaran secara metodelis. Ada dua bagian utama dalam tujuan pembelajaran yang baik untuk ditulis: kompetensi dan cakupan materi.

Ketika merencanakan pelajaran, Taksonomi Bloom adalah kerangka kerja yang berguna untuk diikuti. Meskipun demikian, penelitian telah berkembang, dan Taksonomi Bloom telah diperbarui. Taksonomi yang dibuat oleh Anderson dan Krathwohl, yang didasarkan pada Taksonomi Bloom, dipandang lebih sesuai dengan lingkungan pembelajaran yang ada sekarang. Berikut ini adalah tingkatan kapasitas kognitif seperti yang dijelaskan oleh Anderson dan Krathwohl, dari yang paling mendasar hingga yang paling tinggi:²³

Level 1	Mengingat , termasuk di dalamnya mengingat kembali Informasi yang telah dipelajari, termasuk definisi, fakta-fakta, daftar urutan, atau menyebutkan kembali suatu materi yang pernah diajarkan kepadanya.
Level 2	Memahami , termasuk di dalamnya menjelaskan Ide atau konsep seperti menjelaskan suatu konsep menggunakan kalimat sendiri, menginterpretasikan suatu Informasi, menyimpulkan, atau membuat parafrasa dari suatu bacaan.
Level 3	Mengaplikasikan , termasuk di dalamnya menggunakan konsep, pengetahuan, atau Informasi yang telah dipelajarinya pada situasi berbeda dan relevan
Level 4	Menganalisis , termasuk dalam kemampuan Ini adalah memecah- mecah Informasi menjadi beberapa bagian, kemampuan untuk mengeksplorasi hubungan/korelasi atau membandingkan antara dua hal atau lebih, menentukan keterkaitan antarkonsep, atau mengorganisasikan beberapa Ide dan/atau konsep.
Level 5	Mengevaluasi , termasuk kemampuan untuk membuat keputusan, penilaian, mengajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis.
Level 6	Menciptakan , yaitu merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, melalui proses pencarian Ide, evaluasi terhadap hal/Ide/benda yang ada sehingga kreasi yang diciptakan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan memberikan nilai tambah terhadap suatu produk yang sudah ada.

Dan masih banyak perkembangan-perkembangan tujuan pembelajaran.

3. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dari Tujuan Pembelajaran

²³ Kamdikbud, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, 2022, hal. 16

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Alur tujuan pembelajaran memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan serta pengaturan pembelajaran secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja (tidak perlu lagi membuat silabus). Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ini dapat diperoleh pendidik dengan cara: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

Di bawah ini adalah ilustrasi pemetaan alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam satu fase. Setiap kotak tujuan pembelajaran merupakan hasil perumusan tujuan pembelajaran yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dan alur tujuan pembelajaran adalah tujuan-tujuan pembelajaran yang telah disusun.²⁴



4. Merancang Pembelajaran

Pendidik menggunakan rencana pembelajaran sebagai peta jalan untuk membantu mereka mempelajari materi baru setiap hari dan mencapai tujuan mereka. Penggunaan bagan alur oleh para pendidik untuk memetakan

²⁴ Kamdikbud, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, 2022, hal. 22

pelajaran mereka menghasilkan perencanaan yang lebih menyeluruh daripada bagan yang disebutkan di atas.

Guru dapat menggunakan kerangka kerja kurikuler alternatif bahkan ketika bekerja dengan siswa di tingkat kelas yang sama karena pemerintah tidak mengamanatkan urutan hasil pembelajaran tertentu. Rencana pelaksanaan pembelajaran setiap guru akan menjadi unik karena didasarkan pada sejumlah kriteria, seperti kebutuhan siswa, kondisi madrasah, dan sumber daya yang mereka miliki.

Memiliki rencana pembelajaran yang matang sangat penting bagi setiap pendidik yang ingin membimbing siswa mereka menuju CP. Ada dua format utama untuk rencana pembelajaran dan bentuk-bentuk rencana pembelajaran lainnya, yaitu: (1) rencana pembelajaran dan (2) modul pengajaran. Penggunaan modul pengajaran menghilangkan kebutuhan pendidik untuk membuat rencana pembelajaran, karena komponen modul sesuai atau melebihi rencana pembelajaran.²⁵

C. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu bentuk usaha untuk mencapai, mewujudkan, menciptakan, mengupayakan dengan tujuan terselesainya apa yang dimaksud.²⁶ Pelaksanaan adalah sebuah aktivitas, aksi, tindakan, atau suatu mekanisme suatu sistem, pelaksanaan bukan sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan atas dasar untuk mencapai suatu tujuan. Pelaksanaan (Implementasi) akan dilakukan bilamana suatu perencanaan telah dianggap sempurna.

Implementasi pembelajaran adalah proses yang terstruktur dengan cermat yang mengikuti langkah-langkah tertentu untuk memastikan bahwa hasil yang diinginkan tercapai. Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang memiliki makna pendidikan, yang berasal dari interaksi antara pendidik dan peserta didik. Nilai edukatif dari kontak muncul dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang disengaja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

²⁵ Kamdikbud, Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, dan MAK, (Jakarta) 2022, Hal. 36

²⁶ Joko Pramono, implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik, (Surakarta: UNISRI Press), 2020, Hal. 2.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang telah yang dirancang sedemikian rupa secara terstruktur dimana melibatkan pendidik dan peserta didik dengan tujuan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar.

D. Asesmen Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Asesmen

Penilaian atau asesmen selalu menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana cara mereka menguasai pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, kurikulum tingkat satuan pendidikan menempatkan hasil dan proses belajar sebagai dua sisi yang sama pentingnya sebagai evaluasi, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator, pertama untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum, kedua untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.²⁷

Asesmen ada dua kelompok besar yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen yang tergolong tradisional adalah tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi. dan tes jawaban terbatas: Sementara itu yang tergolong ke dalam asesmen alternatif (non-tes) adalah essay/uraian, penilaian praktek, penilaian proyek kuesioner, inventori, daftar cek, penilaian oleh teman sebaya/sejawat, penilaian diri (*self assessment*), portofolio, observasi, diskusi dan interview (wawancara). Asesmen merupakan sarana yang secara kronologis membantu guru dalam memonitor siswa. Oleh karena itu, asesmen sudah seharusnya merupakan bagian dari pembelajaran, yang tidak terpisahkan. Asesmen pada hakikatnya menitik beratkan pada penilaian proses belajar siswa.

²⁷ Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group), hal. 32

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mengungkap penguasaan konsep siswa, asesmen tidak hanya mengungkap konsep yang telah dicapai, akan tetapi juga tentang proses perkembangan bagaimana suatu konsep tersebut diperoleh. Dalam hal ini asesmen tidak hanya dapat menilai hasil dan proses belajar siswa, akan tetapi juga kemajuan belajarnya.

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang telah ditetapkan, sehingga mereka latak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diberikan program remedial. Sering guru beranggapan bahwa evaluasi sama dengan melakukan tes, artinya guru telah melakukan evaluasi menakala ia telah melaksanakan tes. Hal ini tentu kurang tepat, sebab evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai atau makna tertentu pada sesuatu yang dievaluasi.

Dengan demikian tes hanya salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menentukan makna tersebut. Kelemahan sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada hasil tes yang biasanya dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes.²⁸ Di samping itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar, akan tetapi juga proses belajar. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

2. Tujuan

Tujuan dari asesmen kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan memecahkan masalah, asesmen kurikulum merdeka membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan

²⁸ Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group), hal. 33

mereka dalam berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, asesmen kurikulum merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menilai kemajuan siswa secara menyeluruh, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa perlu lebih banyak bantuan dan memberikan bantuan yang tepat.²⁹

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Namun, dengan asesmen kurikulum merdeka, siswa diajarkan untuk memandang pembelajaran sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat. Ini berarti bahwa asesmen kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus belajar dan tumbuh bahkan setelah mereka meninggalkan sekolah.

Adapun tujuan dari asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif. Tujuan dari masing masing asesmen diagnostik adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Asesmen non-kognitif, bertujuan:
 - a. Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa,
 - b. Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah,
 - c. Mengetahui kondisi keluarga siswa,
 - d. Mengetahui latar belakang pergaulan siswa,
 - e. Mengetahui gaya belajar karakter serta minat siswa.
- 2) Asesmen kognitif, bertujuan:
 - a. Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa,
 - b. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa,

²⁹ Warta Guru, Mengenal Konsep Asesmen dan Tujuan Asesmen Kurikulum Merdeka, <https://wartaguru.id/mengenal-konsep-asesmen-dan-tujuan-asesmen-kurikulum-merdeka/>, pukul 14.20

³⁰ Kamdikbud, Asesmen Diagnostik Unit Modul Asesmen, 2023, hal 4

- c. Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata.

Asesmen Kognitif bisa berupa: ³¹

1) Asesmen Formatif

- a) Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman murid, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran
- b) Asesmen formatif memantau pembelajaran murid dan memberikan umpan balik yang berkala, dan berkelanjutan
- c) Bagi murid, asesmen formatif berfungsi membantu murid mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan
- d) Bagi guru dan sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan.
- e) Asesmen formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri sendiri

2) Asesmen Sumatif

- a) Metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran.
- b) Asesmen sumatif seringkali memiliki taruhan tinggi karena berpengaruh terhadap nilai akhir murid sehingga sering diprioritaskan murid dari pada asesmen formatif.
- c) Umpan balik dari assesment hasil akhir ini (sumatif) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan murid untuk memandu guru dan sekolah merancang aktivitas mereka untuk proyek berikutnya.

3. Ranah

Ranah pembelajaran berarti kawasan belajar (domain learning atau jenis-jenis kemampuan belajar manusia). Dengan demikian pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan pembelajaran, karena segala kegiatan pembelajaran bermuara pada tercapainya tujuan tersebut.

Penilaian atau asesmen pada kurikulum merdeka yaitu tidak ada pemisahan diantara tiga ranah penilaian yaitu pengetahuan, ketrampilan, sikap

³¹ Kamdikbud, Asesmen Formatif dan Sumatif Unit Modul Asesmen, 2023, hal 5

dan perilaku, namun di kurikulum merdeka ditekankan pada kriteria penilaian profil pelajar pancasila.³² Kurikulum merdeka merupakan inovasi pendidikan yang telah diimplementasikan di Indonesia, dengan tujuan dapat memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.

Menurut Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan Taxonomy Bloom. Jadi, Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual [*intellectual behaviors*] yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.³³

Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik / kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Sebenarnya di Indonesia pun, kita memiliki tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan doktrinnya Cipta, Rasa dan Karsa atau Penalaran, Penghayatan, dan Pengamalan. Cipta dapat diidentifikasi dengan ranah kognitif, rasa dengan ranah afektif dan karsa dengan ranah psikomotorik.

Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl pada ranah kognitif terdiri dari enam level:

- a. *remembering* [mengingat],
- b. *understanding* [memahami],
- c. *applying* [menerapkan],
- d. *analyzing* [menganalisis, mengurai],

³² Rizkayeni Marta, Daffa Raihana V, Sistem Informasi Penilaian Siswa pada Kurikulum Merdeka, Jurnal Vocational Teknik Elektronika dan Informatika, Vol. 11, no. 2, Juni 2023, Hal. 146

³³ Bind, Taksonomi Bloom (*Apa dan Bagaimana Menggunakannya?), <http://bind.fkip.unila.ac.id/taksonomi-bloom-apa-dan-bagaimana-menggunakannya/#:~:text=Ranah%20Kognitif%20berisi%20perilaku%20yang,minat%2C%20motivasi%2C%20dan%20sikap.,> 2021, diakses 23.37

- e. *evaluating* [menilai] dan
- f. *creating* [mencipta].

Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6.

4. Objek

Objek penilaian hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran penilaian hasil belajar. Objek penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut.³⁴ Objek pada penelitian ini yaitu mengenai asesmen kurikulum merdeka pada asesmen diagnostik, formatif dan sumatif yang dipahami oleh guru di SMP Negeri 3 Plosoklaten. Objek penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut.

Menurut Arikunto³⁵ mengatakan bahwa objek penilaian meliputi tiga segi, yaitu; (1) input; (2) transformasi; dan (3) output. Input atau siswa dianggap sebagai bahan mentah yang akan diolah. Transformasi dianggap sebagai dapur yaitu tempat untuk mengolah bahan mentah (siswa), dan output dianggap sebagai hasil pengolahan yang dilakukan di dapur dan siap untuk dipakai.

Setelah memilih objek yang akan ketahu karakteristiknya, maka harus ditentukan aspek-aspek apa saja dari objek tersebut yang akan diketahui. Dilihat dari segi input di atas, maka objek dari asesmen pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu: (1) aspek sikap, (2) aspek kemampuan, dan (3) aspek keterampilan. Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian antara lain: (1) kurikulum/materi, (2) metode dan cara penilaian, (3) sarana pendidikan/media, (4) sistem administrasi, dan (5) guru dan personal lainnya.³⁶ Sedangkan output Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program

³⁴ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VII, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2011

³⁵ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2009

³⁶ Uno, Koni, Satria, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), 2012

pendidikan. Itu semua peluangnya bisa dicapai sedikit demi sedikit dengan termanajemen.³⁷

5. Jenis

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Jenis asesmen kurikulum merdeka sesuai fungsinya mencakup: asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as Learning*), asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for Learning*), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*).³⁸



Selama ini penekanan dalam pelaksanaan asesmen terutama pada asesmen sumatif, yang berfungsi sebagai dasar untuk melengkapi laporan hasil belajar. Hasil asesmen belum dimanfaatkan secara efektif sebagai umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pendidik diharuskan untuk memprioritaskan asesmen formatif di atas asesmen sumatif. Mereka diharapkan dapat memanfaatkan hasil asesmen formatif untuk terus meningkatkan proses pembelajaran.

³⁷ Adiyono, Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Penerapan Manajemen. Fokruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan, 2020

³⁸ Kamdikbud, Asesmen Formatif dan Sumatif Unit Modul Asesmen, 2023, hal 4



Gambar diatas gambaran pelaksanaan asesmen sebelumnya dan pelaksanaan yang diharapkan. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁹ Penilaian atas pembelajaran bertujuan mengukur capaian siswa atas kompetensi yang telah ditetapkan, dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian untuk pembelajaran bermakna penggunaan informasi dari hasil penilaian oleh pendidik untuk memperbaiki pembelajaran, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun penilaian sebagai pembelajaran yaitu peserta didik mampu melihat capaian dan kemajuan belajarnya untuk menentukan target belajar.

Ada kebutuhan untuk meningkatkan alokasi asesmen untuk pembelajaran dan asesmen sebagai pembelajaran. Perbedaan di antara ketiga pendekatan asesmen tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Asesmen sebagai proses pembelajaran (Assesment AS Learning)
 - a) Asesmen untuk refleksi proses pembelajaran
 - b) Penilaian sebagai pembelajaran
 - c) Melibatkan peserta didik, ada self asesmen
 - d) Berfungsi sebagai asesmen formatif
- b. Asesmen untuk proses pembelajaran (Assesment FOR Learning)
 - a) Asesmen untuk perbaikan proses pembelajaran
 - b) Penilaian untuk pembelajaran
 - c) Dilakukan pada proses pembelajaran
 - d) Berfungsi sebagai asesmen formatif

³⁹ Anizar, sardine, Evaluasi pada Kurikulum Merdeka dan Pemanfaatan hasil Penilaiannya, (Edupedia Publisher), 2023, Hal. 16

⁴⁰ Kamdikbud, Pantau Perkembangan Peserta Didik Melalui 3 Jenis Asesmen Pembelajaran, 2022

- c. Asesmen pada akhir proses pembelajaran (Assesment OF Learning)
 - a) Asesmen untuk evaluasi pada akhir proses pembelajaran (Penilaian dilaksanakan setelah proses pembelajaran)
 - b) Penilaian hasil belajar
 - c) Berfungsi sebagai asesmen sumatif

Salah satu tujuan utama dari asesmen formatif adalah untuk mengetahui kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran atau untuk mengukur seberapa baik pembelajaran secara keseluruhan. Asesmen formatif juga digunakan untuk mengetahui apa yang perlu dipelajari siswa, apa yang menjadi kesulitan mereka, dan memberikan umpan balik kepada siswa dan guru mengenai kemajuan mereka.

Untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kurikulum, asesmen sumatif dilakukan pada akhir unit program, seperti semester atau tahun. Contoh situasi di mana asesmen selektif digunakan untuk memilih atau menyaring termasuk memilih perwakilan siswa untuk kontes atau memilih siswa untuk masuk perguruan tinggi. Salah satu tujuan dari tes penempatan adalah untuk mengetahui apakah seorang siswa telah menguasai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai program studi tertentu.

Penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran mandiri. Nilai-nilai kuantitatif yang digunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk menilai ketuntasan hasil belajar sudah tidak digunakan lagi. Tujuan dari pelaksanaan asesmen formatif di kelas adalah untuk menentukan apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau belum.

Kebebasan untuk menyusun struktur penyebaran asesmen formatif dan sumatif memungkinkan pendidik dan satuan pendidikan untuk mengukur dan mengintervensi pencapaian pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi. Pelaksanaan asesmen formatif dapat dilakukan dengan memperhatikan hal berikut:

1. Dilaksanakan bersamaan dalam proses pembelajaran, yang kemudian ditindaklanjuti untuk memberi perlakuan berdasarkan.
2. kebutuhan peserta didik serta perbaikan proses pembelajaran.

3. Pendidik dapat menggunakan berbagai teknik seperti observasi, performa (kinerja, produk, proyek, portofolio), mau pun tes.
4. Tindak lanjut yang dilakukan bisa dilakukan langsung dengan memberikan umpan balik atau melakukan intervensi.
5. Pendidik dapat mempersiapkan berbagai instrumen seperti rubrik, catatan anekdot, lembar ceklist untuk mencatat informasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan asesmen sumatif dapat dilakukan dengan memperhatikan hal berikut:

1. Sumatif dilakukan pada akhir lingkup materi untuk mengukur kompetensi yang dikehendaki dalam tujuan pembelajaran dan pada akhir semester.
2. Pendidik dapat menggunakan berbagai teknik seperti portopolio, performa (kinerja, produk, proyek, portofolio), maupun tes.
3. Hasil sumatif dapat ditindak lanjuti dengan memberikan umpan balik atau melakukan intervensi kepada peserta didik maupun proses pembelajaran yang telah dilakukan

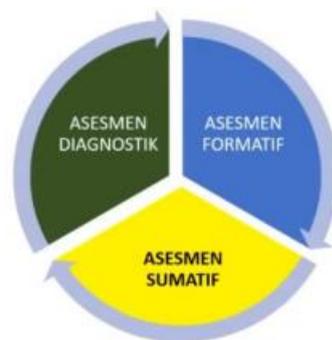
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain adalah :

- 1) Faktor internal adalah:
 - a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan
 - c. Faktor kematangan fisik maupun psikis
- 2) Faktor eksternal adalah:
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas: (1) Lingkungan keluarga (2) Lingkungan sekolah (3) Lingkungan masyarakat (4) Lingkungan kelompok
 - b. Faktor budaya seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim

- d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar.⁴¹

6. Diagnostik

Sebelum memulai pembelajaran apa pun dalam Kurikulum merdeka, siswa diharuskan menyelesaikan tes diagnostik. Tujuan dari tes diagnostik adalah untuk mengidentifikasi area kelemahan siswa dan penyebab utama dari masalah tersebut. Sistem ini dirancang untuk membantu guru menentukan apakah siswa mereka siap untuk mempelajari konten dan menyesuaikan pelajaran mereka.



Gambar diatas menunjukan bahwa ketiga asesmen saling bersangkutan satu sama lain. Adapun manfaat asesmen diagnostik menurut Brummitt,⁴² adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran yang efisien untuk peserta didik yang beragam, berdasarkan informasi asesmen diagnostik guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif.
2. Memperoleh informasi yang lengkap tentang individual siswa (mengumpulkan data siswa yang berfungsi melihat kemampuan/kelebihan, dan kesulitan yang dihadapi dalam belajar)
3. Merancang baseline untuk asesmen belajar lebih lanjut.

⁴¹ Abu ahmadi dan widodo Suriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta, Rineka Cipta), 1991, hal. 131

⁴² Wahyuddin, Mendiagnosa Siswa dan Tindak lanjut, Baham Diskusi Asesmen dan Pembelajaran Literasi dan Di masa pandemic, Pusmenjar Balitbang depdikbud, 2020

Siswa dapat mengetahui kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan melalui asesmen diagnostik, yang memungkinkan instruksi yang lebih tepat sasaran. Asesmen diagnostik dapat dilakukan di beberapa titik selama proses pembelajaran, termasuk di awal, tengah, dan akhir.

Calon siswa digunakan sebagai masukan pada tahap pertama. Di sini, asesmen diagnostik dilakukan untuk memastikan keterampilan dasar atau pengetahuan yang harus dimiliki siswa. Agar guru dapat menjaga murid-muridnya agar tidak tertinggal terlalu jauh, asesmen ini perlu dilakukan selama tahap proses untuk menentukan topik pembelajaran mana yang masih membutuhkan lebih banyak usaha. Ketika kita mendekati akhir asesmen diagnostik ini, tujuan kita adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa kita telah mempertahankan semua konten.

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.⁴³

Pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁴⁴
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁵

⁴³ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁴⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.

- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁴⁶

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

- a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

- c. Aspek Akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

⁴⁶ Zakiyah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁴⁷

⁴⁷ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama,(Jakarta : 2004),hlm.18